

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku

Pengertian perilaku dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Teori Green dalam Elfianto, dkk (2020) perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dan 3 faktor yaitu:

a) Faktor predisposisi (*Disposing Factors*)

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi, persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak.

b) Faktor Pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku. Sumber daya itu meliputi tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana atau sumber daya yang hampir sama misalnya pelatihan dan sebagainya. Faktor pemungkin ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya. Biaya, jarak, ketersediaan transportasi.

c) Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan tersebut memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja bergantung pada tujuan dan jenis program.

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015) dalam Halimah (2018):

- a) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
- b) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif.
- c) Perilaku tampak dan tidak tampak.
- d) Perilaku sederhana dan kompleks.
- e) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Elfianto, dkk (2020) perilaku manusia adalah sesuatu kegiatan/aktivitas dari manusia yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan, dan sebagainya.
- b) Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), misalnya berfikir, berfantasi, bersikap, dll.

Menurut Skinner dalam Elfianto, dkk (2020) bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:

- a) *Respondent respon* atau *flexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.
- b) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon.

Menurut Elfianto, dkk (2020) Teori Skinner ini sering disebut sebagai teori S-O-R. Dimana setiap makhluk hidup pasti selalu dalam proses “melakukan sesuatu” terhadap lingkungannya, selama melakukan proses tersebut makhluk hidup akan menerima stimulan-stimulan yang menggugah. Stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses terjadinya perilaku. Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan. Berdasarkan teori ini, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Perilaku Tertutup (*covert behavior*), dimana perilaku terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dan luar. Respon seseorang tersebut masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

- b) Perilaku Terbuka (*overt behavior*), dimana perilaku terjadi jika respon lain dari luar. Respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk praktik. Berikut ini bagan teori S-O-R menurut Skinner.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani adalah terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Handayani, dkk 2020). Teori Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh Teori Ajzen (1985) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Inti teori ini mencakup 3 hal yaitu; keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Perubahan alamiah (*Neonatal change*) : Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.
- b) Perubahan Rencana (*Plane Change*) : Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.
- c) Kesiapan Untuk Berubah (*Readiness to Change*) : Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering

terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011) dalam Halimah (2018).

2. Petani

Petani adalah bagian dari masyarakat dan mereka menggunakan tanah sebagai lahan untuk menjalankan usaha pertanian. Para petani mengolah lahan dengan menanam berbagai jenis komoditas tanam yang menurut mereka akan menguntungkan atau bersifat komersial (Yuana, dkk, 2020).

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009) pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Menurut Luthfia (2015) dalam Derek, dkk (2016) kebanyakan masyarakat Indonesia, terutama yang hidup di desa dan di pedalaman, untuk menghidupi keluarganya masih bersifat tradisional seperti praktek usaha tani, kebiasaan makan, cara memasak, cara membuat rumah, cara membuat alat-alat rumah tangga dan hiburan bagi masyarakat, dimana semua hal tersebut itu cenderung menjadi adat kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pekerjaan sebagai petani merupakan salah satu alternatif untuk bisa mempertahankan kehidupan di desa, dimana pekerjaan ini dilakukan dengan tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi tetapi mengandalkan tenaga. Bagi sebagian masyarakat tani yang miskin walaupun terasa berat beban untuk mencukupi

bermacam-macam kebutuhan hidup, dengan pekerjaanya yang sederhana ini mereka dapat menyekolahkan anak dengan upah yang tak seberapa diatur sehingga dapat mencukupkan kebutuhan makan, minum dan pakaian (Khairani, 2010 dalam Derek, dkk 2016).

3. Budidaya Padi Sawah

Menurut Sukristiyonubowo, dkk (2013) Budidaya sawah bukaan baru tidak terlalu berbeda dengan sawah lama. Budi daya sawah bukaan baru mencakup pemilihan benih (varitas unggul), pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pengaturan tinggi genangan air, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan.

a) Pemilihan benih

Untuk mendapatkan hasil panen padi sawah, baik sawah lama atau bukaan baru, diperlukan pemilihan benih padi yang unggul. Benih yang akan ditanam harus berlabel, kalau memungkinkan benih dengan kelas ES (Extension Seed) atau yang berkelas lebih tinggi lagi seperti SS (Stock Seed) dan FS (Foundation Seed) (Sukristiyonubowo, dkk 2013).

b) Pengolahan tanah

Lahan yang digunakan terlebih dahulu diairi sampai tergenang lalu diolah dengan bajak baik dengan mesin traktor maupun hewan ternak. Lahan dibajak sebanyak dua kali di mana setelah bajak pertama dilakukan penggenangan selama satu minggu kemudian dilakukan pembajakan kedua dan digenangi lagi selama satu minggu agar terbentuk pelumpuran. Kemudian digaru dan dibuat saluran sekeliling dan ditengah sawah. Lahan harus dalam keadaan datar agar air tidak tergenang dipermukaan tanah yang akan ditanami. Lahan dalam keadaan lembab (Rozen dan Musliar, 2018).

c) Persemaian

Persemaian dilakukan dengan dua cara yakni persemaian basah langsung di sawah dan persemaian kering dalam wadah baik wadah plastik maupun daun pisang atau wadah lainnya seperti upih. Penggunaan benih hanya 7 kg/ha yang disemai dengan menaburkan 1 genggam benih per meter bujursangkar. Penaburan benih harus lebih jarang agar benih dapat tumbuh kuat dan mudah dalam mencabutnya (Rozen dan Musliar, 2018).

Pada persemaian kering, tanah harus disiram agar selalu lembab setiap hari, sehingga benih dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Umur semainya 7 sampai 15 hss, jangan lebih 15 hari (Rozen dan Musliar, 2018).

d) Penanaman

Menurut Sukristiyonubowo, dkk (2008) penanaman ada 2 cara, yaitu sistem pindahan atau tapin dan sistem tabur benih langsung atau tabela.

Bibit tanaman padi siap ditanam pindahkan saat berumur antara 18 – 25 hari dengan 2-3 bibit per lubang. Penanaman bibit yang berumur lebih dari 25 hari, akan mengurangi jumlah anakan padi. Bibit dapat juga ditanam saat berumur 12 – 15 hari (tanam muda) dengan 1 – 2 bibit per lubang (Sukristiyonubowo, dkk 2008).

Sistem tabur benih langsung (tabela) biasanya dilaksanakan pada tahun-tahun awal pencetakan sawah bukaan baru, terutama pada lahan sawah bukaan baru yang berasal dari lahan rawa. Alasan utama petani melaksanakan sistem tabela adalah lahan belum bersih dari sisa perakaran, menghemat waktu dan biaya pengerjaan, dan sulit tenaga kerja (Sukristiyonubowo, dkk 2008).

e) Pengaturan tinggi genangan air

Air merupakan unsur utama dalam budi daya tanaman padi sawah. Pada sawah bukaan baru yang berasal dari lahan kering, pengairan dapat bersumber dari air sungai, check dam, dan air hujan yang ditampung di embung buatan. Pembuatan saluran irigasi diusahakan jangan terlalu dalam, sehingga air dapat diatur masuk ke petakan sawah (Sukristiyonubowo, dkk 2008).

f) Pemupukan

Penambahan unsur hara dapat dilakukan dengan memberikan pupuk dengan mempertimbangkan ratio kebutuhan hara pada tanaman padi. Menurut Rozen dan Musliar (2018) pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk organik sewaktu lahan digaru, kemudian ditambah dengan pupuk kimia dengan pemberian Urea, TSP, dan KCl dilakukan tiga hari sebelum tanam.

Penggunaan pupuk kimia dapat dilakukan separoh dosis karena dengan penambahan pupuk organik, maka dapat menekan penggunaan pupuk sintetik sampai separoh dosis anjuran. Urea diberikan hanya 2 kali saja, pertama tiga

hari sebelum tanam dan kedua pada saat penyiangan gulma kedua (Rozen dan Musliar, 2018).

g) Pengendalian hama dan penyakit

Pengamatan hama dan penyakit sebaiknya dilaksanakan secara berkala untuk mengidentifikasi dan menduga jenis hama yang mungkin menyerang, sehingga bisa cepat melakukan tindakan pencegahan. Pencegahan dan pengendalian dilakukan sedini mungkin dengan cara identifikasi jenis hama dan penyakit tanaman (Rozen dan Musliar, 2018).

h) Pemanenan

Panen dilakukan apabila sudah terlihat kriteria matang panen, di mana daun sudah menguning 80-90% dan gabah sudah bernas, apabila gabah ditekan dengan kuku, gabah sudah keras. Panen dilakukan dengan menggunakan sabit atau ani-ani dan dirontokkan dengan mesin perontok (*treeshesher*) atau dengan mengirik pakai kaki bagi sebahagian daerah, serta dapat juga dilakukan dengan penggunaan alat perontok padi (Rozen dan Musliar, 2018).

4. Masa Pandemi Covid (*Coronavirus Disease*)

Menurut Davina, dkk (2020) dalam Ismaniar dan Setiyo (2020) perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat terjadi kembali sejak masa pandemi virus berbahaya covid 19. Adanya covid yang memindahkan urusan pendidikan ke rumah membuat keluarga teragap-agap beradaptasi. Fenomena ini juga berimbas pada kehidupan keseharian setiap keluarga. Kekhawatiran akan berkembangnya virus dan penularan antar pribadi menyebabkan dicanangkannya program *social distance* secara nasional. Dunia kerja mulai merumahkan karyawannya dengan memberlakukan kerja dari rumah (*work from home*), begitu juga dengan sekolah juga diliburkan, dan kegiatan belajar pembelajaran dirumahkan, sehingga seluruh anggota keluarga berkumpul lagi di rumah secara *fulltime* (Presiden Republik Indonesia, 2019).

Pemerintah menyadari adanya tuntutan ekonomi yang semakin melemah dengan lumpuhnya berbagai sektor perekonomian. Pembatasan dunia kerja tidak dapat dilakukan terus menerus, roda perekonomian harus tetap berputar. Keinginan kuat juga muncul dari masyarakat untuk kembali melakukan kegiatan sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang

lain. Setelah WHO (2020) memberikan pedoman transisi menuju the new normal atau kehidupan baru, pertanggal 29 Mei 2020 secara resmi Indonesia mengumumkan pemberlakuan masa New Normal dan ditandai dengan pelonggaran aktivitas sosial yang ada di daerah-daerah dan tetap menekankan penerapan physical distancing. Namun dengan masih tingginya angka kasus terparap Virus Covid, kebijakan ini diluruskan sebagai “Adaptasi Kebiasaan Baru” ditengah pandemi Covid yang penyebarannya begitu kompleks dengan ketidakpastian kapan berakhirnya (Kemenkes RI , 2020).

Menurut Basundoro, dkk (2020) dalam Yuana, dkk(2020) sektor pertanian menjadi sorotan pembahasan dikarenakan berkaitan dengan ketahanan pangan. Pada masa pandemi Covid ketahanan pangan menjadi suatu keharusan untuk diperhatikan pemerintah untuk menghindari krisis pangan. Beberapa artikel terkait dengan sektor pertanian dan ketahanan pangan di masa Covid menekankan pada mitigasi persediaan pangan dalam menghadapi dampak Covid. Biro perencanaan kementerian pertanian juga menulis beberapa artikel tentang dampak ekonomi penyebaran Covid terhadap kinerja sektor pertanian (Hermanto 2020).

Kementerian Pertanian juga menetapkan bahwa selama masa pandemi Covid, pendampingan penyuluh pertanian diperlukan, selain untuk penyuluhan teknis pertanian, juga untuk sosialisasi terkait protokol kesehatan kepada petani untuk mencegah penyebaran virus Covid. Keberlangsungan produksi pangan sangat bergantung pada keberhasilan usaha tani, sehingga kesehatan petani perlu terus dijaga. Tidak ada yang bisa memprediksi kapan berakhirnya COVID. Sebab, begitu banyak yang tidak diketahui tentang COVID, termasuk seberapa cepat penyebarannya dan efektivitas tindakan pengendalian yang dapat dilakukan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani di Masa Pandemi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani padi sawah dimasa pandemi sebagai berikut:

a. Karakteristik Petani

1) Umur

Hasbi dkk (2016) menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor penentu kemampuan kerja seseorang. Umur juga dapat membedakan kekuatan fisik dari seseorang yang memungkinkan terciptanya keputusan untuk

melakukan suatu pekerjaan. Menurut Yani (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah umur. Umur yang produktif mengindikasikan bahwa petani memiliki kemampuan berfikir yang baik serta kemampuan kerja yang optimal. Petani yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahanya. Sedangkan para petani yang sudah tua cenderung kurang luwes dan menolak teknologi baru. Umur berkorelasi dengan produktifitas, produktifitas akan merosot dengan bertambahnya usia seseorang.

Umur seseorang berkaitan dengan kemampuan bekerja secara fisik. Semakin tua usianya, secara fisik tenaganya semakin lemah, dengan demikian akan kurang mampu melakukan pekerjaan yang produktif. Sebaliknya umur yang muda dianggap masih mampu melakukan pekerjaan berat sehingga hasil kerjanya cenderung akan lebih produktif. Secara pengalaman jika semakin tinggi umur seseorang, maka semakin tinggi pula mutu penerapan teknologi yang diketahuinya, karena pengalaman hidup yang diperolehnya semakin banyak. Umur petani akan mempengaruhi tingkat perilaku petani yang didasarkan pada kemampuan fisik dan respon petani terhadap hal-hal yang baru.

2) Pendidikan

Hasbi dkk (2016) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dapat menerima suatu teknologi baru. Pendidikan petani mempengaruhi pola pikir petani menjadi lebih dinamis.

Lestari, I. C. (2014) dalam Hasbi dkk (2016) menyatakan bahwa responden pendidikan yang tinggi dapat akan lebih mudah menangkap informasi terkait inovasi-inovasi didalam dunia pertanian. Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung

mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Biasanya bersedia melakukan perubahan apabila ada jaminan bahwa perubahan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi mereka.

3) Pengalaman berusaha

Responden yang mempunyai pengalaman kerja yang lebih lama akan mudah dalam mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Semakin berpengalaman responden terhadap satu bidang usaha maka akan semakin mudah mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam usahanya, selain itu kemampuan mengambil keputusan terbaik pada saat yang paling tepat. (Hasbi dkk, 2016). Bahwa rendahnya pengalaman usahatani akan berpengaruh pada penurunan tingkat perilaku petani. Pengalaman usahatani yang termasuk dalam kategori tinggi adalah pengalaman petani lebih dari 20 tahun yang akan berpengaruh pada peningkatan perilaku petani dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman merupakan kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu sebagai hasil belajar. Pengalaman berusaha dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dari pengalaman itulah dapat menjadi guru dan petunjuk dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Berdasarkan pengalaman berusaha memungkinkan petani dapat mengubah metodenya sehingga usahatannya menjadi lebih produktif.

b. Luas lahan

Onibala (2017) menyatakan Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi. Semakin luas lahan maka hasil produksi semakin bertambah. Begitupun sebaliknya, jika luas lahan semakin sempit maka hasil produksi semakin sedikit. Kondisi lahan yang mendukung mempengaruhi petani untuk menjalankan usahatannya. Potensi keuntungan atau penghasilan yang lebih besar membuat petani termotivasi untuk berniat memperluas lahan usahanya.

Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi pangan. Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani padi sawah sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatannya.

c. Pendapatan

Hasbi, dkk (2014) menyatakan bahwa Pendapatan petani merupakan hasil tani yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi saja bertambah tapi kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan lebih rendah akan lebih meningkatkan perilaku dalam pengelolaan usahatannya, agar pendapatannya dapat meningkat.

Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk merawat tanamannya daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Antara tingkat pendapatan dengan perilaku mempunyai hubungan yang nyata, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin baik pula perilaku yang akan dilakukan dalam perawatan tanaman budidayanya.

d. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi petani mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani. Oleh karena itu, peran petani secara partisipatif dan penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan itu sendiri dapat terlihat secara maksimal. Intensitas penyuluhan sangat penting dalam proses perbaikan perilaku petani. Menurut Sumbayak (2006) dalam Mustakim (2015) semakin tinggi mengikuti frekuensi penyuluhan, maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usaha taninya.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Onibala dkk (2017) menyatakan Jumlah tanggungan terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan petani. Keluarga petani dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam usahatani padi. Jumlah

tanggung merupakan salah satu karakteristik yang berperan dalam dalam usaha meningkatkan pendapatan (Hasbi, dkk 2014).

Banyaknya tanggungan keluarga akan menambah tenaga kerja yang lebih untuk merawat tanamannya yang dibudidayakan. Bagi petani yang mempunyai tanggungan keluarga yang banyak tentu memanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja, artinya semakin banyak anggota keluarga maka semakin sedikit tenaga yang dikeluarkan oleh perorangan atau menekan modal produksi jika biasanya lahan yang dikerjakan diupahkan kepada buruh harian.

B. Pengkajian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

| No. | Nama Pengarang | Judul | Tahun | Variabel | Hasil |
|-----|---------------------------------|--|-------|---|---|
| 1 | Haswinda Hasbi, Fajri dan Indra | Perilaku Petani Pasca Penerapan System Of Rice Intensification (SRI) Di Kabupaten Aceh Barat | 2016 | Umur Pendidikan Jumlah Tanggungan Lamanya Berusaha tani Pendapatan Petani | Karakteristik sosial ekonomi petani (rumur, pendidikan, jumlah tanggungan, lamanya berusahatani dan pendapatan) berpengaruh terhadap perilaku petani pasca penerapan SRI. |

Lanjutan tabel 1

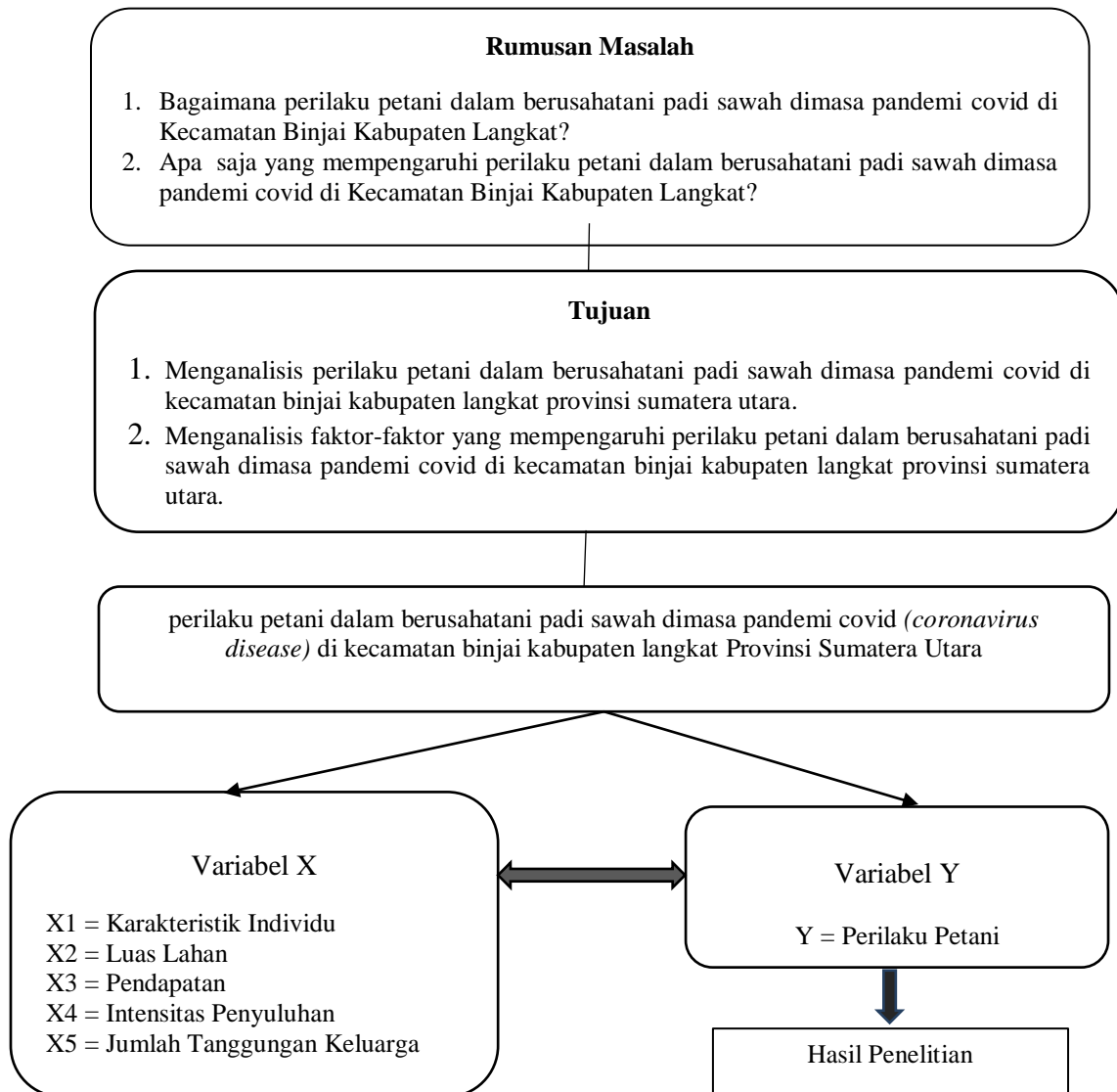
| | | | | | |
|---|---|---|------|--|--|
| 2 | Alvio G. Onibala, Mex L. Sondakh, Rine Kaunang dan Juliana Mandei | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan | 2017 | Karakteristik petani Jumlah tanggungan keluarga Luas lahan benih urea phonska pestisida tenaga kerja | Dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara individu variabel luas lahan, benih dan pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. |
| 3 | Ermelinda Bola dan Tinjung Mary Prihtanti | Perilaku Petani Padi Organik Terhadap Risiko Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang | 2019 | Luas lahan Umur petani Jumlah tanggungan keluarga Pendidikan Pengalaman berusaha tani Pendapatan Benih Tenaga kerja | Faktor yang mempengaruhi tingkat produksi adalah benih dan tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani adalah luas lahan dan pendapatan petani. |
| 4 | Lukman Effendy, Muhamad Tassim Billah, dan Doni Dermawan | Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu Pada Budidaya Padi Di Kecamatan Cikedung | 2020 | Karakteristik petani Tingkat pendidikan Lama berusahatani Luas lahan Keragaan prinsip PHT Penyuluhan Promosi non-PHT Kebijakan Pemerintah Peranan pemandu Peranan POPT | Terdapat pengaruh signifikan dari karakteristik responden, prinsip dasar PHT dan faktor eksternal terhadap perilaku petani dalam pengendalian hama terpadu pada budidaya padi di Kecamatan Cikedung. |

Lanjutan tabel 1

| | | | | | |
|---|---|---|------|--|--|
| 5 | Dwi Handayan, Dedi Kusnadi dan Harniati | Perilaku Petani Dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Pada Komoditas Padi Sawah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran | 2020 | Karakteristik Petani Pendidikan Formal Pengalaman Berusahatani Luas Lahan Penyuluhan pertanian Akses informasi Akses sarana prasarana Dukungan kelembagaan Program pemerintah Bantuan sarana prasarana | Faktor-faktor yang berhubungan nyata atau signifikan dengan tingkat keberdayaan kelompok petani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah adalah luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana pertanian. |
|---|---|---|------|--|--|

C. Kerangka Berpikir

Padi merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peranan yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian. Petani merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Perbedaan tersebut dilihat dari umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, aktivitas mengikuti penyuluhan, lamanya berusahatani, sikap terhadap penguasa, modal, peluang pasar, ketersediaan sarana produksi dan tenaga kerja. Hal ini yang menyebabkan perbedaan perilaku petani. Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir perilaku petani dalam usahatani padi sawah dimasa pandemi covid (*coronavirus disiasse*)

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka hipotesisnya :

1. Diduga perilaku petani dalam berusahatani padi sawah dimasa pandemi covid di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani padi sawah dimasa pandemi covid di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.